

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa yang baik adalah bahasa yang terbentuk dari pola tata bahasa yang sistem kata, kalimat, dan penulisannya baik dan berstruktur. Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang menggunakan lambang bunyi yang memiliki arti berdasarkan kesepakatan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi guna mencapai suatu maksud, dan biasanya berisi tentang makna tertentu. Bahasa digunakan dalam bentuk lisan, maupun tulisan. Dalam bentuk lisan, biasanya digunakan dalam ceramah, pidato, berdialog, dan sebagainya. Sedangkan bahasa dalam bentuk tulisan biasanya digunakan dalam sebuah karya sastra, seperti puisi, novel, dan cerpen. Karya sastra bernilai seni dan keindahan disebabkan oleh perpaduan yang harmonis antara unsur bentuk dan isi, cara mengungkapkan dan apa yang diungkapkan. Bentuk yang indah dengan muatan makna yang berbobot menjamin nilai keindahan suatu karya sastra. Unsur yang paling utama dalam karya sastra adalah bahasa. Unsur bentuk yang lain seperti penggunaan simbolisme atau permainan makna juga hanya dapat dikenali melalui bahasa.

Karya sastra adalah suatu karya rekaan penulis berdasarkan sudut pandang, pengalaman, wawasan ilmu pengetahuan, sesuatu yang dilihat, dan suasana hatinya. Jadi, karya sastra merupakan imajinasi penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Adapun jenis-jenis karya sastra terdiri atas puisi, drama, dan prosa.

Prosa merupakan karya sastra yang berbentuk karangan atau cerita bebas serta tidak terikat pada rima, irama seperti halnya puisi. Hampir semua tulisan dapat dikategorikan sebagai prosa, baik itu berupa cerpen, karangan, artikel, dan lain sebagainya. Prosa sendiri memiliki kandungan makna atau isi yang berguna bagi pembacanya. Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi atau cerita berplot.

Dalam ruang lingkup berbahasa, terutama dalam karya sastra prosa, tentunya kita sering menjumpai beberapa bahasa kiasan. Bahasa kiasan tersebut memang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Bahasa kiasan biasanya terdapat pada sebuah karya sastra ataupun tulisan lain, seperti puisi, novel, cerpen, khotbah, lirik lagu, dan lain sebagainya. Cerpen atau cerita pendek sebagai salah satu karya sastra bentuk prosa yang berukuran pendek. Cerpen biasanya menyampaikan segala sesuatu dengan serba ringkas dan tidak menggunakan detail-detail khusus yang bersifat memperpanjang cerita. Cerpen berisi tentang suatu cerita yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkuat oleh kemampuan imajinasi pengarangnya.

Dalam sebuah cerpen atau karya tulis yang lain, pasti terdapat suatu bahasa yang mana makna yang terkandung dari bahasa tersebut seringkali bukan makna leksikal. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca disampaikan melalui makna kiasan. Hal tersebut dibuat agar tulisan terlihat lebih indah dan membuat para pembaca ikut merasakan apa yang ditulis oleh penulis. Makna kiasan tersebut bisa juga disebut dengan majas.

Harimurti menjelaskan bahwa majas bersinonim dengan makna kiasan atau bahasa kiasan. Dengan demikian, majas adalah segala bentuk bahasa kiasan. Maka dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa semua bahasa yang memiliki bentuk kiasan, masuk dalam kategori majas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap makna kias yang terkandung dalam sebuah karya sastra, masuk dalam kategori yang ada pada majas tersebut.

Majas merupakan suatu gaya bahasa yang memiliki makna kiasan (makna yang tidak sebenarnya), sehingga, makna yang terkandung dalam majas berbeda arti dengan makna leksikal atau makna yang sebenarnya. Makna kiasan merupakan makna kata atau kelompok kata yang bukan makna yang sebenarnya, melainkan mengiaskan sesuatu. Makna leksikal dan makna yang terkandung dalam majas tidak bisa disamakan, karena terkadang, makna yang terkandung secara leksikal, bertolak belakang dengan makna yang ingin disampaikan oleh pengguna bahasa kiasan. Pengguna bahasa kiasan ingin para penikmat karyanya turut merasakan, serta memahami makna lain selain makna leksikal yang terkandung pada sebuah tuturan tersebut.

Perbedaan metafora dengan makna figuratif yang lain adalah...

Gorys Keraf membagi majas menjadi 4 kelompok, yaitu:

- a. Majas Perbandingan: perumpamaan (asosiasi), metafora, alegori, personifikasi, simbolik, metonimia, sinekdok, dan simile.
- b. Majas Pertentangan: antitesis, paradoks, hiperbola, dan litotes.

- c. Majas Penegasan: pleonasme, repetisi, paralelisme, tautologi, klimaks, antiklimaks, dan retorik.
- d. Majas Sindiran: sarkasme, ironi, dan sinisme.<sup>1</sup>

Metafora bekerja sebagai sarana dalam mengungkapkan sebuah tulisan disertai dengan keindahan di dalamnya, sehingga tulisan tersebut terkesan lebih indah. Metafora dipandang sebagai pemakaian bahasa yang mencapai tingkat yang tercanggih dalam bahasa sastra dan puisi. Jadi selain digunakan sebagai alat untuk menghias bahasa supaya indah, metafora juga dianggap sebagai bahasa yang cukup tinggi tingkatannya dalam bidang sastra. Selain digunakan untuk memperindah bahasa dalam suatu karya, metafora juga digunakan untuk ‘menyembunyikan’ makna literal yang terdapat dalam bahasa, sehingga makna kiasan yang disajikan oleh metafora tersebut berada di dalam, bukan di permukaan bahasa tersebut. Pada dasarnya metafora diciptakan berdasarkan persamaan (*similarity*) antara dua satuan. Persamaan itu bersifat tidak menyeluruh, melainkan hanya dalam berbagai aspek saja. Persamaan itu dapat berkaitan dengan wujud fisik, sifat, atau karakternya, atau bahkan berdasarkan persepsi seseorang.

Metafora memang sering disamakan dengan majas perbandingan lain, seperti majas simile. Walaupun keduanya masuk dalam majas perbandingan, namun keduanya memiliki perbedaan. Perbandingan yang digunakan dalam majas simile menggunakan kata pembanding seperti “bak, laksana, bagaikan, seumpama, layaknya”, sedangkan metafora merupakan suatu perbandingan

---

<sup>1</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 113.

antara dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan atau kesamaan yang bersifat konkret/nyata. Karena perbandingan itu bersifat luluh, maka tidak dinyatakan dengan kata-kata yang mengungkapkan perbandingan seperti yang terdapat pada majas simile.

Selain sering disamakan dengan simile, metafora juga sering disamakan dengan idiom. Antara metafora dan idiom memang hampir mirip, namun keduanya memiliki perbedaan. Idiom atau disebut juga dengan ungkapan adalah gabungan kata yang membentuk arti baru di mana tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Idiom merupakan satuan ujaran yang maknanya tidak bisa “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Artinya makna idiom tidak bisa diambil langsung dari makna yang terdapat pada unsur-unsur pembentuknya. Contohnya pada idiom *kambing hitam*, makna yang terkandung pada idiom tersebut bukanlah seekor kambing yang berbulu hitam, namun orang yang menjadi pelimpahan suatu kesalahan yang tidak dilakukannya. Sedangkan pada metafora, perbandingannya bersifat langsung.

Penelitian sebelumnya terhadap kumpulan cerpen BH karya Emha Ainun Nadjib telah dilakukan oleh Nanda Puspitasari (2017) dengan judul “*Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen “BH” Karya Emha Ainun Nadjib Serta Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas*”. Dalam penelitian tersebut ditemukan data sebanyak 108 data. Gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen BH karya Emha Ainun Nadjib ada 10 gaya bahasa, yaitu (1) Pesamaan atau Simile, (2) Metafora, (3) Personifikasi, (4)

Eponim, (5) Alusi , (6) Epitet, (7) Sinekdoke, (8) Metonimia, (9) Sarkasme, dan (10) Sinisme.<sup>2</sup> Berdasarkan pemaparan serta contoh penelitian serupa yang telah disampaikan di atas, penelitian yang akan dibahas kali ini adalah *Metafora pada Kumpulan Cerpen “BH” karya Emha Ainun Nadjib*. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti metafora pada kumpulan cerpen “BH” karya Emha Ainun Nadjib.

Alasan peneliti tertarik untuk memilih kumpulan cerpen tersebut karena kumpulan cerpen tersebut ditulis oleh seorang penulis yang terkenal, yaitu Emha Ainun Nadjib yang telah menghasilkan berbagai karya sastra. Kumpulan cerpen karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul ini “BH” memiliki daya tarik tersendiri untuk dibaca karena judul yang unik dan desain sampul yang menarik, kemudian penulis memutuskan untuk menjadikan kumpulan cerpen ini sebagai objek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Sejalan dengan yang akan diteliti, pada kumpulan cerpen ini terdapat banyak gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh Emha Ainun. Penelitian ini diambil karena sesungguhnya bahasa tidak hanya bisa disampaikan hanya dengan makna yang leksikal, tetapi bahasa juga dapat disampaikan dengan makna yang kias. Untuk itu penulis memilih metafora agar pembaca dapat memahami bahwa sesungguhnya dalam suatu tulisan atau ujaran terdapat lebih dari satu makna yang terkandung di dalamnya. Dalam kumpulan cerpen ini juga terdapat banyak bahasa kiasan

---

<sup>2</sup> Nanda Puspitasari: “*Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen “BH” Karya Emha Ainun Nadjib Serta Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas*” (Bandar Lampung: 2017), h. 10.

yang digunakan oleh penulis, sehingga kumpulan cerpen ini cocok untuk dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menetapkan fokus dalam penelitian ini yaitu “Metafora yang terdapat pada kumpulan cerpen BH karya Emha Ainun Nadjib”. Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka dapat ditarik subfokus pada penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana metafora bercitra antropomorfik yang terdapat pada kumpulan cerpen BH karya Emha Ainun Nadjib?
- 1.2.2 Bagaimana metafora bercitra hewan yang terdapat pada kumpulan cerpen BH karya Emha Ainun Nadjib?
- 1.2.3 Bagaimana metafora bercitra abstrak ke konkret yang terdapat pada kumpulan cerpen BH karya Emha Ainun Nadjib?
- 1.2.4 Bagaimana metafora bercitra sinestesia yang terdapat pada kumpulan cerpen BH karya Emha Ainun Nadjib?

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah dijabarkan sebelumnya, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas adalah: Bagaimana jenis dan

makna metafora yang terkandung dalam kumpulan cerpen “BH” karya Emha Ainun Nadjib?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis, sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Dapat menambah dan memperkaya kajian teori di bidang pengetahuan, khususnya bidang semantik. Selain itu juga dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai metafora yang ada pada media lainnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dapat dijadikan acuan dan pengetahuan bagi para pembaca bahwa makna tidak hanya dapat disampaikan dengan cara langsung, namun makna juga dapat disampaikan dengan cara kias.

